

## **Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Integrasi Kurikulum Nasional Dan Lokal Di Sd Islam Al-Azhar 35 Surabaya**

Muh Idris, M.Pd.I

Dosen STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

Abstrak :

*Kurikulum sebagai kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. jika diibaratkan seperangkat tubuh yang utuh maka kurikulum seperti jantung yang memompa darah ke seluruh bagian. Jika kurikulum bermasalah maka akan berdampak pula pada aspek yang lainnya.*

*Setelah melakukan analisis terhadap data-data penelitian, diperoleh hasil berupa Peningkatan Mutu Sekolah melalui integrasi kurikulum nasional dan lokal di Sekolah Dasar Islam al-Azhar 35 Surabaya menerapkan 3 strategi yakni perencanaan kurikulum yang di dalamnya ada penyusunan, implementasi yang meliputi pengawasan serta penerapan dan evaluasi kurikulum nasional dan cara dimulai dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan sampai evaluasi..*

Kata kunci: *Mutu Sekolah, Integrasi, Kurikulum Nasional, Kurikulum Lokal*

### **A. Latar Belakang**

Sejak Indonesia mendeklarasikan diri sebagai negara merdeka pada 1945 lalu, model pendidikan pun juga ikut mengalami pembenahan. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Terbukti bahwa sudah 11 kali ganti kurikulum. Itu artinya berbagai upaya telah dilakukan guna menciptakan sumberdaya yang berdayaguna. Memang sudah sewajarnya, sejalan dengan sifat kurikulum yang dinamis. Perkembangan kurikulum seiring dengan keadaan suatu lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum diantaranya<sup>1</sup>, pertama, tantangan masa depan yang meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, kovergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan. Kedua, kompetensi masa depan yang diantaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral, kemampuan menjadi kewarganegaraan yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Ketiga, fenomena sosial yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest*). Keempat, Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Dilansir dari Detik.com<sup>2</sup> yang terbit pada jum'at 06 desember 2019 lalu, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara dalam dalam survei kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh PISA. Pengamat menilai kompetensi guru yang rendah dan sistem pendidikan yang terlalu kuno menjadi penyebabnya. Tentunya ini menjadi tamparan keras bagi pemerintah, terkhusus elemen masyarakat yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

Sungguh sangat ironis jika melihat pendidikan di Indonesia sekarang. Jika diibaratkan seperti tubuh dan jantung maka pendidikan ibarat tubuh sedangkan jantungnya adalah kurikulum. Apabila jantung bermasalah tentu akan berakibat fatal bagi tubuh. Bahkan bisa menghentikan roda pendidikan dalam sebuah lembaga/institusi pendidikan. Tentunya dengan diterapkan oleh guru-guru yang berkompetensi dan bertanggungjawab, agar supaya dapat mewujudkan cita cita pendidikan yang diharapkan.

Kurikulum sebagai kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan

---

<sup>1</sup> Hernawan, Asep, dkk, "*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*". (Jakarta: Universitas Terbuka 2008)

<sup>2</sup> Deutsche Welle (DW). <https://news.detik.com/dw/d-4811907/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik> . (Diakses pada 30 November 2020/13.23 WIB).

macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Isi dari kurikulum itu sendiri ialah menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum sebab kita sebagai masyarakat selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda, dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Dan kurikulum itu mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Menurut hemat penulis Setidaknya ada 2 macam kurikulum yang di terapkan dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Diantaranya kurikulum Negara (Nasional) dan kurikulum Sekolah (Lokal). Dua kurikulum ini diharapkan mampu mengentaskan salah satu problematika di sekolah. Negara sendiri telah melakukan perbaikan kurikulum dari masa ke masa. Beberapa kurikulum yang terakhir ialah KTSP (Standar Isi) dan sekarang yang digunakan yakni kurikulum 2013 (Standar Kompetensi Lulusan).

Beberapa perbedaan diantaranya kurikulum KTSP lebih condong terhadap aspek kognitif (pengetahuan). Sedangkan kurikulum 2013 mencoba untuk menyeimbangkan antara *soft skill* dan *hard skill*. Seperti aspek psikomotorik, afektif dan kognitif. Kurikulum KTSP menggunakan sistem Tematik terpadu pada sekolah dasar dari kelas 1-3 sedangkan kurikulum 2013 dari kelas I-VI

Namun kurikulum yang bagus saja tidak cukup. Harus diimbangi dengan guru yang berkompentensi juga. Sebab dalam pelaksanaannya seringkali guru-guru melupakan esensi sebuah kurikulum. Guru adalah permasalahan utama dalam menentukan wajah pendidikan. Guru merupakan promotor yang mampu menggerakkan arah pendidikan menuju tujuannya yaitu pembentukan manusia utuh yang mempunyai daya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah kehidupannya sebagai manusia.

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional. Tenaga pendidik yang bermutu atau profesional antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi

kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>3</sup>

Selanjutnya yang tak boleh kalah pentingnya adalah mutu sekolah. Sebab ini sangat menentukan profil *input* maupun *output* suatu lembaga pendidikan. Mutu pendidikan adalah masalah yang sejak dulu senantiasa diupayakan peningkatannya oleh pemerintah. Pengendalian mutu pendidikan pada dasarnya adalah pengendalian mutu SDM (sumber daya manusia) yang berada dalam sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini dibutuhkan informasi mengenai keadaan peserta didik, apakah ada perubahan, apakah guru berfungsi, apakah sekolah mendukung terlaksananya program-program pendidikan sehingga hasilnya bisa dicapai secara optimal.

Mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral pendidikan nasional selain isu-isu pemerataan, relevansi, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Perubahan UU No. 2 Tahun 1989 menjadi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas diikuti dengan pemberlakuan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Penjaminan mutu pendidikan formal, non-formal, dan informal sebagaimana tersurat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, merupakan kegiatan yang sistematis dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa.<sup>4</sup>

Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa peningkatan mutu pendidikan pada akhirnya bermuara kepada tersedianya tenaga pendidik yang bermutu. Menurut Abuddin Nata pada bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa tersedianya dana yang besar, fasilitas yang lengkap, serta komponen pendidikan lainnya yang serba baru, belum menjamin tercapainya tujuan peningkatan mutu pendidikan.<sup>5</sup>

## ***B. Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia***

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *"Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam"*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 219

<sup>4</sup> Nanang Fattah, *"Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS"*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1.

<sup>5</sup> *Ibid* hal. 218.

Kurikulum memiliki beberapa tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae* yang berarti jarak yang aris ditempuh oleh seorang pelari. Dari Macam-macam devinisi yang diberikan tentang kurikulum, lazimnya kurikulum dipandang senagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>6</sup>

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang harus ditempuh dan harus dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran/ *subject matter* tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak penemuan maka semakin banyak pula mata ajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan aris dipelajari siswa.<sup>7</sup>

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. kurikulum adalah suatu program pendidikan yang diadakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat dicapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran tertentu saja, tetapi meliputi setiap sesuatu yang bisa mempengaruhi siswa, seperti : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan gambar-gambar, halaman dan lain sebagainya yang menunjang pembelajaran efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

Selain itu, kurikulum juga sebagai seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan

---

<sup>6</sup> Nasution, “*Kurikulum Dan Pengajaran*”. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 5

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, “*Kurikulum Dan Pembelajaran*”. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 17

yang diinginkan. Kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini:<sup>8</sup>

1. Kurikulum sebagai program studi. Merupakan seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten. Merupakan data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Merupakan kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Merupakan seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi caracara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Merupakan transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi. Merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

---

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati; Abu ahmadi. "*Ilmu Pendidikan Islam*". (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 187.

Menarik kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam menentukan/memilih kurikulum adalah segi akhlak/budi pekerti dan berikutnya segi kebudayaan dan manfaat. Dalam kata lain berarti kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>9</sup>

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengatuaran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Kurikulum adalah sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan dan bergantung. Beberapa komponen dalam kurikulum antara lain:

#### 1. Komponen tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) disebut tujuan lembaga (institusional). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan setiap bidang studi (misalnya: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan lain sebagainya) disebut tujuan kurikuler. Secara hierarkis tujuan pendidikan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut:

##### a) Tujuan Pendidikan Nasional

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *"Konsep dan Model pengembangan Kurikulum"*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003"*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 9

- b) Tujuan Institusional
- c) Tujuan Kurikuler
- d) Tujuan instruksional, yang terdiri dari:
  - 1) Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan
  - 2) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

## 2. Komponen materi

Isi kurikulum atau bahan yaitu memuat tentang sejumlah materi yang memang sesuai untuk dikonsumsi oleh siswa pada tingkat kemampuan tertentu. Struktur program yaitu menjelaskan tentang pengaturan/struktur materi atau sejumlah program yang tepat untuk kelas-kelas tertentu.

## 3. Komponen media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

## 4. Komponen strategi

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Dengan strategi yang baik akan bisa membangkitkan motivasi belajar anak.<sup>11</sup> Motivasi adalah kekuatan

---

<sup>11</sup> Subandijah, "Pengembangan dan Inovasi Kurikulum". (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 6.

tersembunyi didalam diri kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.<sup>12</sup>

5. Komponen proses belajar mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Dan hal tersebut dapat dicapai bila guru dapat:

- a) Memusatkan pada kepribadian anak dalam mengajar
- b) Menerapkan metode mengajarnya
- c) Memusatkan pada proses dan produk
- d) Memusatkan pada kompetensi yang relevan.<sup>13</sup>

Seperti yang dikemukakan di media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah<sup>14</sup>:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.

---

<sup>12</sup> Ivor. K. Davies, "Pengelolaan Belajar" (Jakarta, Rajawali, 1991), hal. 214.

<sup>13</sup> Subandijah, "Pengembangan dan Inovasi Kurikulum". (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 6.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 66-68.

- c) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f) Minat (*interest*), merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

### C. ***Kurikulum Muatan Lokal***

#### 1. Pengertian kurikulum muatan lokal

Muatan lokal ialah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang.<sup>15</sup> Selain itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat. Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa- siswi. Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya.

#### 2. Tujuan dan fungsi kurikulum lokal

Tujuan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan

---

<sup>15</sup> Imam Haromain Dkk, "Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs". (Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah, 2009), hal. 43.

<sup>16</sup> Masnur Muslih, "KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual". (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.7, hal. 30.

yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa secara khusus kurikulum muatan lokal bertujuan agar peserta didik :<sup>17</sup>

- a. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pemahaman terhadap konsep dasar dan tujuan muatan lokal di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal pada hakekatnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya. Adapun fungsi kurikulum muatan lokal<sup>18</sup> dalam komponen kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi penyesuaian

Sekolah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.

- b. Fungsi integrasi

---

<sup>17</sup> E.Mulyasa. *“Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007) hal 274

<sup>18</sup> Abdullah Idi. *“Pengembangan Kurikulum Teori dan praktik”*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz 2007) hal 266-267

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

### c. Fungsi perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang pengembangannya bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individualistik, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan tujuan dan fungsi muatan lokal keterampilan adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik serta mata pelajaran muatan lokal keterampilan ini menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, memberikan bekal agar siswa dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, serta memberikan wawasan agar siswa mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki dan kemampuan dasar tersebut menjadi kelebihan dari siswa itu sendiri.

### 3. Kedudukan kurikulum muatan lokal

Kududukan kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan

nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP. Muatan lokal memiliki posisi sebagai komponen kurikulum.

Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik, diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh orang daerah dan narasumber yang berasal dari daerah merupakan media.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya : mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan.

Demikian pula, muatan lokal sebagai bahan kajian tambahan dari bahasan atau lebih yang dapat diberikan alokasi waktunya, tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau subpokok bahasan yang telah ada, sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran tersendiri. Muatan lokal itu sendiri berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan serta keindahan sangat sukar, bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 264

Alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan itu hampir sama yaitu 2 jam pelajaran, hanya berbeda waktunya untuk masing-masing jenjang.<sup>20</sup>

a. Jenjang pendidikan dasar, untuk tingkat SD/MI/SDLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu ( 1 jam pelajaran = 35 menit), sedangkan SMP/MTs/SMPLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu ( 1 jam pelajaran = 40 menit)

b. Jenjang pendidikan menengah, untuk SMA/MA/SMALB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu ( 1 jam pelajaran = 45 menit), sedangkan SMK/MAK masing-masing 2 jam pelajaran per minggu ( 1 jam pelajaran = 45 menit dan durasi waktu 192 jam)

Adapun kegiatan belajar mengajar efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester), baik untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maupun SMK/MAK pada umumnya berkisar 34 sampai 38 minggu. Hal ini bisa dipelajari lebih lanjut dengan kalender pendidikan, dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan lingkungan di satuan pendidikan masing-masing.

Berdasarkan susunan program di atas, nampak bahwa muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di setiap tingkat kelas. Adapun mengenai isi dan pengembangannya merupakan kewenangan satuan pendidikan dan daerah masing-masing. Kedudukan muatan lokal keterampilan memiliki alokasi waktu tersendiri. Dalam hal ini perbandingan alokasi waktu yang diberikan dengan kegiatan kurikuler yang lainnya adalah 80 % dan 20 %. Muatan lokal keterampilan memiliki alokasi waktu 20% atau 2 jam pelajaran setiap minggunya. Mata pelajaran muatan lokal ini tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya dan juga memiliki kedudukan yang sama, mata pelajaran muatan lokal ini juga harus diikuti oleh semua siswa.

---

<sup>20</sup> E.Mulyasa. "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007) hal 275

#### 4. Ruang lingkup kurikulum muatan lokal

Ruang lingkup dari muatan lokal di sekolah adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Muatan lokal dapat berupa : bahasa daerah, bahasa asing (arab, Inggris, Mandarin dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tatakrama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- b. Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- c. Beberapa kemungkinan ruang lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut: pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi, khususnya di SMA/MA/SMK.

Muatan lokal pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama. Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama. Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah.<sup>22</sup>

Ruang lingkup muatan lokal yang sangat banyak dan juga mencakup seluruh aspek, yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Ruang lingkup yang sangat luas tersebut juga akan menjadikan ciri khas setiap sekolah. Kelebihan muatan lokal ini akan memberikan pengetahuan yang berbeda untuk siswanya. Termasuk muatan lokal keterampilan yang merupakan salah satu muatan lokal yang berbeda dengan yang lain. Keterampilan yang diberikan menjadikan bekal untuk siswa dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

#### 5. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal

---

<sup>21</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) Hal 48

<sup>22</sup> Dakir, H. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Rineka Cipta 2004) Hal 140

Berdasarkan pengalaman yang lalu, setiap daerah memiliki berbagai pilihan mata pelajaran muatan lokal baik untuk cakupan wilayah propinsi, kabupaten maupun kecamatan. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yang dilalui, baik pada tahap persiapan maupun pada pelaksanaannya.<sup>23</sup>

a. Persiapan

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik lain di sekolah pada tahap persiapan ini sebagai berikut:

- 1) Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan kesiapan guru yang akan mengajar.
- 2) Menentukan guru. Guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang lebih tepat dan professional. Misalnya untuk kesehatan menggunakan tenaga kesehatan, pertanian menggunakan penyuluh pertanian, dan kesenian memanfaatkan seniman yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Kehadiran mereka bisa part time (paruh waktu), hanya membantu guru, tetapi bisa juga full time (keseluruhan waktu), langsung memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu. Kegiatan ini bisa dikoordinir oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang akademis, bekerja sama dengan komite sekolah.
- 3) Sumber dana dan sumber belajar. Dana untuk pelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tetapi bisa juga tidak. Bagi SMK dan SMA mungkin bisa menjual produk pembelajaran muatan lokal ke masyarakat sehingga biaya operasional bisa tertanggulangi. Misalnya keterampilan membuat wayang golek dari kayu di daerah Purwakarta, Jawa Barat.

---

<sup>23</sup> E.Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007) hal 279-282

Demikian halnya dalam kesenian, bisa membuat group tari atau group seni tertentu, yang sewaktu-waktu bisa ditampilkan kepada masyarakat.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji silabus
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) Mempersiapkan penilaian

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini, bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, dan group kesenian.<sup>24</sup>

Pelaksanaan muatan lokal harus dipersiapkan dengan matang, pelaksanaan muatan lokal juga harus disesuaikan dengan daerah masing-masing. Pelaksanaannya juga bertahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan juga tindak lanjut yang harus dilakukan. Semua itu harus dilakukan dengan runtut agar pelaksanaan muatan lokal di sekolah dapat berjalan dengan baik.

#### **D. Integrasi Kurikulum Nasional dan Lokal**

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang harus ditempuh dan harus dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran/ *subject matter* tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.

---

<sup>24</sup> Ibid 279-282

Semakin banyak penemuan maka semakin banyak pula mata ajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan arus dipelajari siswa.<sup>25</sup>

Selain itu kurikulum diharuskan memiliki beberapa komponen diantaranya, tujuan, materi, media (sarana dan prasarana), strategi dan proses belajar mengajar.<sup>26</sup> Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Secara garis besar SD Islam al-Azhar 35 Surabaya menerapkan 3 kurikulum, yakni kurikulum Nasional yang sekarang dikenal dengan kurikulum 2013, kurikulum lokal /internal serta kurikulum yang menjadi unggulan sekolah yaitu kurikulum *Cambridge*. Kurikulum yang langsung diadopsi dari *Cambridge* di United Kingdom.<sup>27</sup>

Kendatipun SD Islam al-Azhar mengusung 3 kurikulum sekaligus, namun perlu dipahami bahwa ketiga kurikulum tersebut saling mendukung satu sama lain. Kurikulum nasional pun mendapat porsi yang cukup besar. Karena bagaimanapun anak-anak harus paham dengan perkembangan negara serta lingkungannya sendiri.<sup>28</sup>

Walaupun jumlah jam pelajaran tidak sebanyak sekolah lain disebabkan terbagi oleh kurikulum *Cambridge* dan internal, lebih diutamakan kualitasnya. Pagi hari ketika para siswa melakukan pembelajaran hingga pulang, “SD Islam al-Azhar 35 Surabaya meramu agar kegiatan mereka bersifat reflektif dari adat yang baik, kemudian bagaimana mencerminkan tujuan pembelajaran yang baik”, demikian ujar Ibu Eka Devi Mayasari selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, “*Kurikulum Dan Pembelajaran*”. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 17

<sup>26</sup> Ivor. K. Davies, “*Pengelolaan Belajar*” (Jakarta, Rajawali, 1991), hal. 214.

<sup>27</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

<sup>28</sup> Eka Devi Mayasari. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

Sejatinya kurikulum internal/lokal ialah kurikulum yang diadopsi dari Dinas Pendidikan Nasional berupa PAI (Pendidikan Agama Islam). PAI di al-Azharr 35 dibagi menjadi 2, yakni pendidikan agama islam dan pendidikan al-Qur'an. Bagi Al-Qur'an diberikan pendalaman lebih dengan asumsi mengejar target ketika lulus harus mampu membaca al-Qur'an dengan tartil, menghafal juz 30, minimal khatam al-qur'an 1 juz penuh.<sup>29</sup>

Sedangkan kurikulum *cambridge*, memberikan tambahan program kepada murid. Jika merujuk pada kurikulum *cambridge* terdapat pelajaran *science* (IPA), *math* (Matematika) dan *english* (Bahasa Inggris). Sebenarnya sudah tercantum didalam kurikulum nasional, matematika, ipa dan bahasa inggris. Tetapi pihak pengelola memberikan tambahan di SD al-Azhar 35 ini, termasuk bahasa inggris. Jikalau hanya mengandalkan bahasa inggris nasional sangat tidak memenuhi standar, maka dari itu SD Islam al-Azhar mengambil langsung dari *cambridge* agar supaya lebih spesifik dari segi pemahaman. Sejak kelas 1 murid-murid sudah dibiasakan menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa sehari-hari, sebab nanti tatkala sudah di kelas 6 mereka akan mengikuti ujian langsung dari *cambridge*.<sup>30</sup>

#### **a. Perencanaan pra implemmentasi kurikulum nasional dan lokal**

##### 1) Penyusunan kurikulum secara global

Setiap tahun SD Islam al-Azhar menyusun semua kurikulum diatas. Waktunya pekan ketiga di bulan juli sebelum *Parents Meeting*. Ketentuan penyusunan pada hakikatnya mengikuti pusat dari yayasan al-Azhar. Dalam persiapan penyusunan kurikulum, pengelola sekolah menghadirkan sejumlah orang yang terlibat di dalamnya. Baik itu pimpinan, perwakilan guru serta pengawas sekolah agar memberi arahan dalam menyusun kurikulum yang sudah dicanangkan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

<sup>30</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

<sup>31</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

Setelah itu hasil dari penyusunan kurikulum tersebut dituangkan ke dalam dokumen lalu mengajukan proposal legitimasi dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Setelah mendapat pengesahan lalu dokumen tersebut diimplementasikan menyesuaikan program yang dibuat dalam rapat kerja dengan mengacu pada kurikulum yang sudah disusun.

Tentunya dengan semua langkah-langkah diatas masih belum lengkap tanpa adanya sosialisasi kurikulum secara global kepada wali murid SD Islam al-Azhar Surabaya. Sosialisasi itu sangat penting adanya, bila tidak ada sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan yang direncanakan untuk diri sendiri maupun orang lain tidak akan tercapai.

## 2). Sosialisasi kurikulum

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan dan bertindak, dimana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.<sup>32</sup>

SD Islam al-Azhar sudah mempunyai wadah sosialisasi yaitu *Parents Meeting/Open House*. Dilaksanakan tepat pada tanggal 25 di bulan juli setelah penyusunan kurikulum. Biasanya dimanfaatkan untuk mensosialisasikan program-program sekolah. Termasuk program yang ada di kurikulum meliputi pembelajaran, mekanisme penilaian, serta kegiatan penunjang lain bagi murid seperti ekstrakurikuler. Dengan begitu akan mudah untuk merealisasikan harapan pengelola sekolah, guru maupun karyawan dalam menentukan arah program yang diimplementasikan, baik program bersama dengan murid ataupun perogram berupa peningkatan kualitas SDM SD Islam al-Azhar.<sup>33</sup>

Sekolah mengundang pembicara untuk memberikan pemahaman terkait kurikulum nasional atau cambridge. Kemudian diawasi dalam

---

<sup>32</sup> Djoko Suyanto. "Gender dan Sosialisasi" (Jakarta: Nobel Edumedia 2010), hal. 13.

<sup>33</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

mengimplementasikannya melalui supervisi. Sedangkan koordinasinya, SD Islam al-Azhar 35 mempunyai program *weekly meeting* (Rapat Mingguan), *Team Teaching* atau istilah lain KKG (Kelompok Kerja Guru).

Dalam rapat ini para guru mata pelajaran bisa saling bertukar pendapat, saling memberikan masukan tatkala ada kendala dari guru biasanya disitu disampaikan kemudian kepala sekolah memberikan saran, masukan serta solusi terkait bermacam-macam kendala tersebut.<sup>34</sup>

### 3). Pengembangan Kurikulum

Sudah menjadi hal yang lumrah jika sekolah mesti melakukan pengembangan kurikulum. Sebab menurut asumsi penulis, untuk menciptakan keunggulan dalam peningkatan mutu sekolah harus diupayakan pengembangan kurikulum agar nanti tidak bersifat monoton. Menjadi sekolah bertaraf internasional tak hanya membuat SD Islam al-Azhar 35 berpacu dengan beberapa SD unggul lainnya akan tetapi juga melakukan peninjauan kembali terkait kurikulum yang hampir siap digunakan.

Selain kurikulum dokumen 1, pihak SD Islam al-Azhar juga mengacu pada kurikulum Yayasan Al-Azhar untuk agama dan Al-Qur'an. Tak lupa SD Islam al-Azhar menggunakan *framework Cambride* lalu dipadukan oleh tim analisis. Supaya diketahui kurikulum yang mana yang bisa diintegrasikan. Tak bisa dipungkiri juga bahwa pada pelaksanaannya kurikulum kerap kali mengalami perubahan. Oleh karenanya dilakukan tinjauan ulang seperti perubahan pada kurikulum *Cambridge*. Lalu sekolah mengundang narasumber yang didatangkan langsung dari *Cambridge* untuk memberi wawasan guna memahami terkait perubahan kurikulum *Cambridge*?.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

<sup>35</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021.

**b. Implementasi kurikulum nasional dan lokal di tiap-tiap kelas**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau biasa dikenal dengan *first day school* setelah libur akhir tahun selesai. Pekan kedua tanggal 12 juli para murid sudah melaksanakan program sekolah seperti biasa.

Pada implementasinya SD Islam al-Azhar menggunakan strategi *weekly plan* (rencana mingguan) . *Weekly Plan* merupakan perencanaan pembelajaran mingguan yang dibuat oleh guru lalu diinformasikan kepada orangtua sebagai panduan kegiatan pembelajaran selama satu minggu kedepan. Dengan adanya *weekly plan* ini sangat membantu guru-guru sebelum mengajar. Sehingga sedikit banyak para guru maupun orangtua murid sudah punya gambaran materi yang akan diajarkan dalam kurun waktu satu minggu mendatang.<sup>36</sup>

Kalau dalam pererapannya kurikulum nasional diajarkan secara nasional. Jadi pembelajaran tematik, gurunya mungkin menggunakan bahasa inggris hanya diawal saja, ketika sudah masuk konten utama guru menggunakan bahasa indonesia. Mulai dari sumber pelajarannya, bahasa pengajarannya hingga ujiannya pun dengan sistem nasional. Berbeda dengan kurikulum *cambridge*, dari pengantar, isi pemebelajaran sampai pada soal-soalnya semuanya menggunakan bahasa inggris.<sup>37</sup>

1). Persiapan sebelum mengajar

Penerapan kurikulum yang dalam hal ini berkaitan dengan SDM. SD Islam al-Azhar telah melakukan pemetaan terkait kompetensi guru. Sehingga kurikulum yang disampaikan oleh guru akan tepat sasaran sesuai skill yang dimiliki. Pengecualian untuk mapel *Cambridge*, guru yang mengajar wajib menguasai kemampuan bahasa inggris sesuai standar sekolah. Guru yang mengajar di tiap-tiap kelas harus sesuai juga dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku di sekolah. Ditambah lagi saat proses

---

<sup>36</sup> Eka Devi Mayasari. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SD Islam al-Azhar 35. Wawancara via googel meet, Surabaya 22 Mei 2021.

<sup>37</sup> Eka Devi Mayasari. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via googel meet, Surabaya 22 Mei 2021.

belajar mengajar berlangsung pastinya dilakukan pemantauan. Dengan cara observasi dan supervisi oleh pimpinan atau guru senior.

Sudah barang tentu para guru menyiapkan perangkat mengajar seperti silabus, RPP, Program Semester, Program Tahunan dan sebagainya. Hal ini disusun pada saat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dalam forum ini para guru mata pelajaran saling bertukar pikiran mengenai persiapan pengajaran. Serta menjadi landasan yang kuat bagi guru ketika terjun langsung di kelas masing-masing.<sup>38</sup>

## 2). Supervisi dan pengawasan di sekolah

Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Manullang menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengkoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.<sup>39</sup>

Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya.<sup>40</sup> Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.

---

<sup>38</sup> Nurul Faiqoh. Guru Mata Pelajaran Tematik SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021

<sup>39</sup> Donni Juni Priansa, "*Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*", (Bandung : Alfabeta, 2010 ) hal. 84

<sup>40</sup> Dadang suhardan, "*Supervisi Profesional*", (Bandung : Alfabeta , 2010 ) hal. 39

Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Pada kenyataannya di SD Islam al-Azhar 35, jarang sekali pemerintah melakukan supervisi dan pengawasan ke sekolah. Mungkin hanya ketika akreditasi. Lebih sering dari yayasan pusat al-Azhar yang datang langsung dari Jakarta. Atau dari internal SD Islam al-Azhar 35 sendiri yang dilakukan oleh pimpinan misalnya, atau guru senior yang lainnya bahkan langsung dari kepala sekolah.<sup>41</sup>

### 3). Pembelajaran di kelas

Pembelajaran di kelas dilaksanakan tepat pada jam 07.30. namun sebelum itu para murid sudah melaksanakan sholat dhuha di rumah masing masing ketika online. Akan tetapi sewaktu masih offline maka sholatnya di masjid sekolah. Kemudian masuk kelas pada pukul 08.00, setelah itu *morning prayer* (Berdo'a pagi), muroja'ah serta membaca surah-surah pendek sesuai target kemudian testimoni/ikrar. Setelah itu semua dilakukan, maka pembelajaran bisa dimulai. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai pada jam 08.30 - 09.15. Setelah itu istirahat, membaca tilawati. Ada jeda waktu anak-anak untuk mengaji. Setelah itu istirahat lagi lalu lanjut pembelajaran sampai siang.

Agar mampu menyampaikan materi pelajaran yang signifikan, guru sudah mempersiapkan materi, slide ataupun video pembelajaran. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) kali ini al-Azhar 35 lebih sering menggunakan slide, jamboard. Kalaupun ada bahan-bahan untuk praktek itu disiapkan di rumah

---

<sup>41</sup> Eka Devi Mayasari. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via googel meet, Surabaya 22 Mei 2021.

masing-masing. Dan para murid pasti tau apa yang dibutuhkan selama pembelajaran, sebab guru-guru sudah menuliskannya di dalam *weekly plan*.<sup>42</sup>

Strategi tiap guru pastinya berbeda-beda dalam menyampaikan mata pelajaran. Metode yang digunakan pun sangat beragam. Kadang-kadang metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Namun diskusi ini lebih sering digunakan ketika offline. Metode lain yang digunakan ialah metode demonstrasi, tidak hanya ceramah akan tetapi guru dan murid langsung bereksperimen.

Media dan aplikasi yang sering digunakan saat pembelajaran online yaitu Video, slide, web, game interaktif seperti yang ada di buku al-Azhar. Terdapat mini game agar anak-anak tidak bosan dalam belajar. Sedangkan online para guru menggunakan aplikasi google meet, google classroom. Test mouse, LMS (*Learning Management System*).

### **C. Evaluasi pasca implementasi kurikulum nasional dan lokal**

#### 1). Evaluasi hasil belajar siswa

Dalam evaluasi hasil belajar, dilakukan rapat kecil bagi tim guru tiap kelas. Biasanya masing-masing guru memberikan penjelasan terkait perkembangan belajar murid. Apa yang perlu diperbaiki, baik dari cara guru menyampaikan materi atau dengan kondisi individu anak sehingga mendapatkan nilai dibawah standar.<sup>43</sup>

Evaluasi terkait kurikulum di SD Islam al-Azhar 35 ada evaluasi setiap 3 bulan. Kegiatan PTS (Penilaian Tengah Semester) di tanggal 28 oktober, PAT (Penilaian Akhir Tahun) tiap tanggal 14 juni, PTS 2 dan PAT 2 itu dilakukan secara rutin. Evaluasi yang dilakukan selain dari assesment/ulangan harian 2 pekan sekali, kemudian mid term test/ujian tengah semester, final test 2 kali, di semester 1 dan semester 2, semuanya itu adalah tes tertulis. Dan

---

<sup>42</sup> Nurul Faiqoh. Guru Mata Pelajaran Tematik SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021

<sup>43</sup> Mulyono. Guru PAI SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021

yang menjadi suatu keunggulan juga yakni SLC (*Student Lead Conference*), para murid diminta untuk mempresentasikan apa yang mereka pelajari dengan tema yang berbeda-beda. Misalnya kalau inggris, ada *story telling*, dan sebagainya. SLC ini momennya dilakukan pada saat pembagian rapor. Dibuatkan room di google meet yang dihadiri oleh murid, wali kelas, dan juga orangtua murid.<sup>44</sup>

Berikut jenis jenis penilaian siswa:

### **Kurikulum Nasional**

- a). Penilaian Tengah Semester (PTS) untuk kelas 1-6
- b). Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk kelas 1-6
- c). Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk kelas 1-5
- d). Penilaian Praktik untuk kelas 1-6
- e). Penilaian Project
- f). Ujian Praktik kelas 6
- g). Ujian Sekolah kelas 6, untuk semua mata pelajaran

### **Kurikulum lokal/internal**

- a). Munaqosyah Tilawati dan al-Qur'an kelas 1-6
- b). Munaqosya Tahfidz (Hafalan al-Qur'an) kelas 1-6
- 2). Evaluasi Kinerja Guru

Evaluasi guru berupa penilaian kinerja. Itu dilakukan tiap bulan, ada juga per-3 bulan. Biasa disebut dengan GP4. Kepala sekolah mengevaluai kinerja guru terkait implementasi dari kurikulum yang sudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dengan dilakukannya evaluasi pastinya ada masukan

---

<sup>44</sup> Irma Damayanti. Bagian Tata Usaha SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021

yang diberikan kepada guru sehingga bisa berbenah dan diperbaiki kedepannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa narasumber diatas terkait evaluasi, sedikit banyak orangtua turut berperan di dalamnya. Sebab terkadang jika setelah penilaian ulangan harian, beberapa siswa yang belum memenuhi standar penilaian akan langsung diinformasikan kepada orangtua mereka masing-masing. Seperti remedial dan lain sebagainya.

Berikut kami sajikan tabel aspek evaluasi guru:<sup>46</sup>

<b>N o</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>Komitmen Organisasi</b>		
a	Mentaati semua ketentuan lembaga/yayasan		
b	Melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai yang ditentukan		
c	Mendahulukan kepentingan lembaga/yayasan		
d	Mengindahkan larangan lembaga/yayasan		
e	Peka terhadap hal-hal yang dapat mengganggu yayasan		
f	Peduli terhadap permasalahan lembaga/yayasan/kantor		
<b>2</b>	<b>Prestasi Kerja</b>		
a	Kualitas hasil pekerjaan melampaui standar		
b	Melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai prosedur		
c	Seluruh pekerjaan yang diprogramkan diselesaikan sesuai rencana		

<sup>45</sup> Siti Khotimah. Kepala sekolah SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021

<sup>46</sup> Irma Damayanti. Bagian Tata Usaha SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Wawancara via google meet, Surabaya 22 Mei 2021

d	Tidak ada keluhan atas hasil dan pekerjaan yang dilakukan		
e	Berhasil mengerjakan pekerjaan diluar yang diprogram		
f	Capaian pekerjaan melampaui yang ditargetkan		
<b>3</b>	<b>Tanggung jawab</b>		
a	Tuntas dalam melaksanakan tugas/pekerjaan		
b	Sungguh-sungguh/serius dalam melaksanakan tugas		
c	Ramah dan santun dalam melayani kepentingan orang lain		
d	Teliti dan rapi dalam melaksanakan tugas/pekerjaan		
e	Siap menerima komplain/keluhan atas pekerjaannya		
f	Siap menanggung resiko atas hasil dan pekerjaan yang dilakukan		
<b>4</b>	<b>Disiplin</b>		
a	Tepat waktu melaksanakan/menyelesaikan pekerjaan		
b	Disiplin dalam melaksanakan tugas/pekerjaan		
c	Disiplin dalam menggunakan fasilitas kantor/lembaga		
d	Siap dan tepat waktu melaksanakan tugas		
e	Tepat waktu meninggalkan tempat tugas		
f	Tepat waktu hadir di tempat tugas		

### ***E. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa yang dapat disimpulkan. Tentang Peningkatan Mutu Sekolah melalui integrasi Kurikulum Nasional dan Lokal dalam di SD Islam al-Azhar 35 Surabaya. Maka dari itu

disimpulkan sebagai bahwa Integrasi Kurikulum Nasional dan Lokal di SD Islam al-Azhar 35 terdiri dari tiga tahap. Yakni Penyusunan pra kurikulum yang mencakup penyusunan secara global, sosialisasi kurikulum, pengembangan kurikulum. Kedua penerapan kurikulum nasional dan lokal di tiap-tiap kelas yang meliputi persiapan sebelum mengajar, supervisi dan pengawasan sekolah serta pembelajaran di kelas. Terakhir ialah evaluasi pasca implementasi kurikulum nasional dan lokal diantaranya ialah evaluasi hasil belajar dan evaluasi kinerja guru

## DAFTAR PUSTAKA

### ***Al-Qur'an dan Hadis***

Al-Manâwi, dkk. (1998). *at-Taisir Bisyarbi al-Jâmi` as-Şagîr*, Riyad; Dar an-Nasyar.

Departemen Agama RI Mushaf Al-Hikmah. (2010). *Surah Al-Mujadilab:11*. Bandung: Penerbit Diponegoro.

### ***Buku***

Arifin, Zainal. (2012). *"Konsep dan Model pengembangan Kurikulum"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Daulay ,Haidar Putra. (2012) *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*,( Medan: Perdana Publishing.

Davies, Ivor. K. (1991). *"Pengelolaan Belajar"* Jakarta, Rajawali.

Fattah, Nanang. (2012). *"Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. (2012). *"Manajemen Pengembangan Kurikulum"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. (2013). *"Kurikulum Dan Pembelajaran"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

H, Dakir. (2004). *"Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum"*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Hernawan, Asep, dkk. (2008). *"Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran"*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Idi, Abdullah. (2007). *"Pengembangan Kurikulum Teori dan praktik"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Suharsimi, Arikunto. (1997). *"Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek . Edisi Revisi IV"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Majid, Abdul. (2014). *"Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis"*. Bandung: Interes Media.

Mangunsuito. ((2011). *"Kamus Suku Ilmiah Populer"*. Jakarta : Widyatama Pressindo.

- Meleong, Lexi J. (2007). *“Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *“Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013”*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *“Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *“Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Masnur. (2011). *“KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual”*. Jakarta: Bumi Aksara cet.7.
- Nasution. (2010). *“Kurikulum Dan Pengajaran”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2013). *“Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priansa, Donni Juni. (2010). *“Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah”*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman. (2009). *“Manajemen Kurikulum “*. Jakarta : PT Raya Grafindo Persada.
- Sanjaya, Winna. (2008). *“Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Subandijah. (1996). *“Pengembangan dan Inovasi Kurikulum”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *“Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D”*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. (2010). *“Supervisi Profesional”*, (Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suyanto, Djoko. (2010). *“Gender dan Sosialisasi”* Jakarta: Nobel Edumedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002) *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2010). *“Pengantar Penelitian bagi Pengembangan, Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan”*. Jakarta : Kencana Media Perdana Group.
- Uhbiyati, Nur, Abu ahmadi. (1997). *“Ilmu Pendidikan Islam”*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandijah. (1996). *“Pengembangan dan Inovasi Kurikulum”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yusuf, Choirul Fuad. (2008). *"Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan"*. Jakarta: PT. Pena Citrasatria.

### ***Jurnal dan Skripsi***

B, Ratnasari, I., Murtiyasa, & Kom, M. (2016). *'Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2016/2017'*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dokumen Kurikulum 2013, *"Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia"*.

Fadilah, Nur. (2015). *"Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Pramuka Di Smk Negeri 1 Pogalan Trenggalek."*

Haromain, Imam Dkk. (2009). *"Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs"*. Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013, *"Peduli terhadap Makhluk Hidup Buku Guru SD/MI Kelas IV"*. Jakarta: Lazurdi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif.

M, Fadillah. (2014). *"Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Mariyam, Siti. (2008). *"Penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang"*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Skripsi.

P. D. Permana. (2015). *'Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan Kelas X Tkr Di Smk Negeri 1 Sedan Rembang Tahun Ajaran 2013/2014'* Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

### ***Peraturan Perundang-undangan***

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003"*. Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *"Sistem Pendidikan Nasional"*. Pasal 35, ayat (1).

***Internet***

1. Deutsche Welle (DW). <https://news.detik.com/dw/d-4811907/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik> .  
(Diakses pada 30 November 2020/13.23 WIB).
2. <https://www.al-azhar.or.id/tentang-kami/sejarah-ypi/> diakses pada pukul 10:20, Senin 31 Mei 2021.